



RESEPSI SASTRA PENONTON TERHADAP KONFLIK ANTAR EMOSI DALAM FILM “INSIDE OUT 2” DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

AUDIENCE LITERARY RECEPTION OF CONFLICT BETWEEN EMOTIONS IN “INSIDE OUT 2” MOVIE AND THEIR DAILY LIFE RELEVANCE: A STUDY OF STUART HALL'S LITERARY RECEPTION

Chiko Bian Faizy^{1*}, Resdianto Permata Raharjo²

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: chiko.21073@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	10 Juni 2026
Direvisi	29 Juni 2026
Diterima	6 Juli 2026
Diterbitkan	23 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai resepsi terhadap konflik antar tokoh emosi dalam “Inside Out 2” dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Teori resepsi sastra mengungkapkan bahwa ada ruang aktif bagi penonton untuk menanggapi sebuah karya sastra. Resepsi sastra oleh Stuart Hall mengungkapkan ada tiga posisi yang terbagi di antara penonton, yaitu posisi dominan-hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Terjadinya pembagian posisi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh penonton. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis hermeneutika. Data konflik dikumpulkan dari film dan data tanggapan penonton dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada 20 responden berusia 17—28 tahun. Hasil penelitian terdapat beberapa konflik-konflik sosial yang relevan dengan kehidupan dan beragam tanggapan dari penonton. Dari konflik yang ditemukan, sebagian besar ditanggapi sebagai posisi oposisi, lalu diikuti dengan posisi dominan-hegemoni dan negosiasi. Perbedaan posisi penonton dalam menanggapi kejadian konflik tersebut didasarkan pada pengalaman dan prinsip yang dimiliki. Penonton dengan posisi oposisi mengungkapkan dengan prinsip positif dalam hal moral dan sosial serta pengalaman kurang menyenangkan sehingga mereka menolak relevansi konflik tersebut dalam kehidupan. Lalu pada posisi dominan-hegemoni, penonton menyepakati adanya konflik tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan dan memiliki berbagai konteks. Sedangkan pada posisi negosiasi, penonton memiliki pengecualian dalam aspek tertentu karena adanya perbedaan dari prinsip moral dan sosial yang dimiliki.

Kata kunci: Inside Out 2, konflik antar tokoh, resepsi sastra, Stuart Hall

Abstract

This study describes the reception of conflicts between emotional characters in Inside Out 2 and their relevance to daily life using Stuart Hall's reception theory. Literary reception theory suggests that there is an active space for the audience to respond to a literary work. Stuart Hall's reception model reveals three positions among the audience: the dominant-hegemonic position, the negotiated position, and the oppositional position. The emergence of these varying positions is driven by the differences in the audience's backgrounds. This study employs a descriptive qualitative method with a hermeneutic analysis approach. Conflict data were collected from the film, while audience response data were gathered through an online questionnaire distributed to 20 respondents aged 17–28 years. The results indicate several social conflicts relevant to real life and various responses from the audience. Among the conflicts identified, most were met with an oppositional position, followed by dominant-hegemonic and negotiated positions. The variation in the audience's positions in responding to these conflicts is based on their personal experiences and core principles. Audiences in the oppositional position expressed positive principles regarding moral and social



values, as well as unpleasant past experiences, thus rejecting the relevance of the conflict to life. In the dominant-hegemonic position, the audience agreed with the existence of the conflict due to real-life experiences and varying contexts. Meanwhile, in the negotiated position, the audience made exceptions in certain aspects due to differences in their moral and social principles.

Keywords: *Inside Out 2, character conflict, literary receptions, Stuart Hall*

PENDAHULUAN

Karya sastra merekam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Rekaman tersebut dituliskan oleh seorang pengarang dan menuliskannya dalam sebuah karya sastra. Rekaman tersebut bisa mencakup banyak hal seperti lingkungan dan dinamika kehidupan masyarakat yang tentu dituliskan dengan sedemikian rupa agar masyarakat dapat menerimanya. Untuk dapat diterima, pengarang merekam dinamika kehidupan masyarakat khususnya pada konflik sosial dalam karya sastra tersebut. Karya sastra menjadi tempat menggambarkan berbagai kejadian seperti kecemasan, harapan dan aspirasi manusia (Damono, 2002). Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai bentuk cerminan dari tindakan dan persoalan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Hajjah & Rengganis, 2022).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentu mempunyai beragam jenis interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari interaksi positif hingga interaksi negatif, salah satunya adalah konflik sosial (Hartono & Raharjo, 2024). Konflik sosial muncul akibat perbedaan kepentingan antara suatu individu dengan individu lain atau dengan kelompok (Sunarso, 2023). Terjadinya konflik merupakan bagian dari perjuangan pertahanan kepentingan. Konflik tersebutlah yang direkam oleh pengarang untuk membuat sebuah karya sastra yang dibaca untuk seluruh kalangan.

Konflik yang dimasukkan oleh pengarang bukan tanpa sebab. Sebuah cerita dibangun dengan adanya konflik untuk membuat pembaca merasa tertarik (Sabila dkk., 2022). Unsur konflik dalam sebuah cerita fiksi karya sastra mempunyai peran penting untuk membangun jalan cerita dan menyampaikan pesan dengan memberikan cerminan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Konflik yang disisipkan tidak sepenuhnya dibuat sendiri, melainkan mengambil kejadian sebenarnya dari lingkungan dan dituliskan sedemikian rupa.

Adanya penyisipan unsur kejadian sebenarnya dari kehidupan sehari-hari ke dalam karya sastra membuat penerimanya merasa lebih dekat dengan karya tersebut. Mulai dari isu dan isi karyanya. Rasa kedekatan atau *related* dalam karya sastra tersebut akan memunculkan penerimaan dengan menanggapi atau mengulas. Penerimaan tersebut yang disebut sebagai resepsi sastra.

Resepsi Sastra menekankan perhatian pada pembaca karya sastra. Resepsi sastra yaitu proses pengolahan suatu karya untuk diberikan pemaknaan sehingga menghasilkan respons terhadap karya tersebut (Ratna, 2021). Resepsi sastra memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terkait karya sastra. Karena masyarakat sebagai pembaca merupakan bagian dari keterlibatan aktif.

Keterlibatan aktif tersebut disebutkan oleh Stuart Hall. Masyarakat akan menguraikan secara aktif sebuah karya sastra yang dikodekan secara sederhana oleh pengarangnya (Hall, 2019). Pengarang memasukkan cerminan dinamika masyarakat secara sederhana atau dalam bentuk kejadian lain dalam karyanya. Lalu, ketika karya sastra sudah jadi dan diterima masyarakat, mereka tidak hanya membaca, tetapi memberikan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Selain itu, disebutkan pula bahwa terdapat beberapa golongan pada pembaca saat meresepsi sastra. Karena adanya perbedaan latar belakang mempengaruhi hasil pemaknaan dan interpretasi pada sebuah karya sastra.

Terdapat tiga kelompok posisi yang terbagi dalam resepsi sastra. Yaitu terdapat posisi dominan-hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Hall, 2019). Pembagian posisi tersebut didasarkan pada cara masyarakat menanggapi dengan latar belakang yang dimiliki. Posisi

dominan berarti masyarakat menerima sepenuhnya karena sesuai dengan pengalaman atau prinsip. Posisi negosiasi berarti masyarakat hanya menerima sebagian atau bagian tertentu saja. Sedangkan posisi oposisi berarti masyarakat tidak menerima pesan yang disampaikan atau memiliki tanggapan yang berbeda.

Teori resepsi sastra Stuart Hall mengungkap penerimaan dan pemaknaan sastra berbentuk tayangan. Seperti acara program televisi, serial, dan film. Film termasuk bagian dari karya sastra karena merekam kehidupan masyarakat dan juga menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam bentuk audiovisual (Nugraha & Eriend, 2024). Film di era modern ini sudah dirilis dalam berbagai genre dan juga teknik pembuatannya. Tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan pesan dengan media visual dan audio.

Film telah menjadi bagian dari representasi budaya dan sosial dengan memasukkan unsur-unsur seperti persepsi, stereotipe, dan pemahaman mengenai budaya (Iyas, 2025). Sehingga penontonnya dapat merasa dekat dengan hal yang terjadi dalam film karena pembuatnya menyisipkan unsur budaya maupun sosial sebagai representasi perilaku dalam masyarakat. Film juga berfungsi sebagai media wawasan baru mengenai hal-hal yang terjadi di dunia (Qadriani dkk., 2022). Wawasan ini tak terbatas pada pengetahuan umum, tetapi juga tentang perilaku masyarakat.

Kajian mengenai budaya dan sosial dalam film merupakan hal yang umum. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, film adalah media representasi dari budaya dan sosial. Representasi tak terbatas pada hasil dari budaya secara benda tetapi juga dalam bentuk kebiasaan sosial (Ayuanda dkk., 2024). Sehingga kajian mengenai film dapat membahas suatu kejadian yang dihubungkan dengan budaya, sosial, atau bahkan sejarah.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan film animasi *Inside Out 2* (2024) oleh Disney Pixar, yang berkisah mengenai hadirnya emosi baru pada seorang anak remaja dalam fase penentuan jati dirinya. Emosi lama (dasar) harus menghadapi perubahan besar yang akan terjadi pada remaja yang dikendalikannya. Mereka berusaha mempertahankan yang telah dimiliki dengan kehadiran sesuatu yang baru. Hingga para emosi ini menyadari bahwa tidak semestinya manusia ditentukan hanya memiliki satu kepribadian. Film sekuel ini menghadirkan empat emosi baru untuk turut berperan dalam tindak tutur anak remaja yang dikendalikan. Tokoh-tokoh emosi baru ini mempunyai gaya dan tujuan yang berbeda dengan tokoh emosi yang lama. Adanya perbedaan inilah terjadi konflik tersendiri di antara mereka yang mempengaruhi proyeksi tindakan dan perasaan anak remaja tersebut.

Konflik antar tokoh ini berarti konflik terhadap orang lain baik dengan dua individu berbeda ataupun individu dan kelompok. Dengan demikian, konflik ini termasuk konflik sosial yang melibatkan banyak pihak. Sehingga relevansinya dengan kehidupan sehari-hari yaitu adanya permasalahan secara pribadi maupun permasalahan dalam *teamwork* (bekerja dalam tim). Konflik sosial yang dialami oleh para emosi ini memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan penonton sehari-hari seperti dengan diri sendiri maupun dengan orang di sekitarnya. Dengan begitu, ada ruang aktif untuk penonton menanggapi perihal konflik sosial para tokoh emosi dan hubungannya dengan konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sehingga teori resepsi sastra Stuart Hall digunakan untuk penelitian ini.

Film animasi dari Disney Pixar ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan kepada penonton. Tetapi bentuk penyampaian makna dari berbagai aspek salah satunya yaitu dinamika kehidupan masyarakat dalam bentuk konflik sosial. Peran para emosi dalam mengendalikan kondisi manusianya menjadi aspek menarik karena banyak permasalahan yang terjadi. Tentunya tidak lepas dari cerminan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga penonton dapat memaknai kejadian permasalahan tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah membahas berbagai judul karya sastra dengan teori resepsi sastra Stuart Hall. Banyak di antara penelitian tersebut menganalisis tanggapan pembaca atau penonton mengenai hal secara umum seperti unsur intrinsik dan

perbedaan budaya (Alayya dkk., 2023; Anggraini, 2025; Muttaqin & Wicaksono, 2021; Tambunan, 2021). Namun ada pula yang menganalisis pada aspek konflik tokoh utama dengan lainnya pada film yang berbeda (Rahman, 2024). Sebuah kajian dengan sumber data yang sama melakukan resepsi sastra dengan teori yang sama, tetapi berfokus pada aspek kompleksitas emosi yang terjadi pada tokoh manusia (Maharani & Alamiyah, 2025). Kajian tersebut menganalisis mengenai kompleksitas emosi dalam individu dari berbagai kejadian yang dialami oleh Riley dan ditanyakan kepada responden Gen Z untuk mendapatkan pendapat mengenai hal tersebut. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada kejadian konflik sosial yang umum atau relevan di dalam kehidupan bermasyarakat. Lalu penonton menanggapi konflik tersebut berdasarkan dengan prinsip atau pengalaman yang dimiliki.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif karena bidang sastra cenderung menghasilkan penjelasan makna dari topik yang dikaji. Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan dengan menguraikan fakta-fakta dan diteruskan dengan analisis (Ratna, 2021). Dalam penelitian ini, Sumber penelitian utama yang digunakan yaitu film *Inside Out 2* (2024) oleh Disney Pixar. Lalu sumber data pendukung penelitian ini yaitu respons kuesioner atau wawancara yang melibatkan 20 orang berusia 17—28 tahun yang telah menonton film *Inside Out 2* baik sedang dalam menempuh pendidikan maupun sudah selesai menempuh pendidikan. Pemilihan responden dengan rentang usia tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Rentang usia 17—28 tahun dirasa cukup kritis dalam mengenali kehidupan bersosial, mengingat fokus penelitian ini dilihat dari interaksi antar emosi di dalam Riley. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Analisis ini digunakan dalam menginterpretasi tanggapan responden berdasarkan konflik yang ditemukan dengan menentukan sisi pendapat dari tanggapan tersebut ke dalam tiga posisi. Untuk mempermudah menganalisis data, dibuatkan tabel dengan mengisikan posisi pada kolom data konflik dengan responden. Selama penelitian akan dilakukan review lebih lanjut kepada responden dengan cara melakukan wawancara mendalam secara personal untuk memastikan data yang dikirimkan melalui kuesioner menjadi valid.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan film dan kuesioner daring kepada 20 orang, penelitian ini menemukan beberapa poin hasil. Pertama, berdasarkan pengamatan dalam film, terdapat sembilan konflik yang terjadi di antara tokoh-tokoh emosi. Bentuk-bentuk konflik yang disajikan tidak berupa konflik besar keterlibatan adu fisik, melainkan ada yang berupa konflik kecil dalam bentuk perbedaan kepentingan dan pertukaran gagasan. Seperti pengambilan keputusan secara sepihak tanpa mempertimbangkan orang lain, unjuk kemampuan, pemaksaan kehendak untuk mencapai keinginan, penyangkalan terhadap masalah, pemberian dukungan kepada orang yang mempunyai keraguan, doktrin, pelepasan amarah, perdebatan, dan pemberian nasihat.

Kedua, berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, jawaban dari para responden sangat beragam pada setiap kejadian konflik. Masing-masing responden di berbagai usia memiliki prinsipnya sendiri. Sehingga pada beberapa konflik yang disebutkan, ada responden yang berpendapat setuju (posisi dominan-hegemoni), berpendapat netral (posisi negosiasi), dan berpendapat tidak setuju (posisi oposisi). Responden yang berada pada posisi dominan hegemoni cenderung menyetujui kejadian konflik karena mereka pernah melakukan hal tersebut. Lalu pada posisi negosiasi, responden cenderung tetap menyetujui beberapa aspek dari kejadian konflik tersebut, namun ada opini tersendiri berdasarkan prinsip yang dimiliki. Sedangkan pada posisi oposisi, responden cenderung menolak kejadian konflik karena

bertentangan dengan prinsip yang dimiliki, meskipun kejadian tersebut diakui ada dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik yang didominasi posisi dominan-hegemoni terdapat pada konflik mengenai meyakinkan orang lain atas keraguan diri sendiri, pelepasan amarah akibat tekanan, perdebatan, dan memberikan nasihat. Sedangkan pada posisi oposisi terdapat pada konflik seperti memutuskan tindakan tanpa pertimbangan orang lain, merasa harga diri jatuh karena kemampuan orang lain, memaksakan kehendak, menyangkal masalah lain, dan melakukan doktrin. Selain itu posisi negosiasi yang paling menonjol ada pada konflik mengenai memberikan doktrin.

1. Pengambilan Keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan orang lain (K₁).

Konflik ini menyajikan adegan *Anxiety* yang langsung mengambil kendali agar Riley bergabung dengan Valentina tanpa mendengarkan pertimbangan dari Joy. Selanjutnya, Joy langsung menanyakan kepada *Anxiety* terkait keputusan mengikuti Val. *Anxiety* hanya berdalih dengan rasa takut bila Riley tidak menemukan teman baru untuk masa SMA nanti. Dari adegan tersebut, inti kejadian konflik tersebut ialah: memutuskan sesuatu tanpa mempertimbangkan pendapat atau saran dari orang lain untuk menentukan tujuan tertentu. Dalam hidup bersosial terdapat pilihan untuk membuat tindakan. Namun pada beberapa momen tertentu, pilihan ini menjadi sebuah konflik kecil pada kehidupan sehari-hari.

Dalam konflik K₁ ini, jawaban didominasi oleh responden posisi oposisi. Responden pada posisi oposisi mempercayai bahwa mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain dapat berujung pada hasil yang tidak sesuai harapan atau rencana. Responden lain mengungkapkan bahwa apapun keputusan yang dimiliki tidak dapat diputuskan begitu saja, khususnya bila keputusan itu untuk orang banyak.

Pada tanggapan responden negosiasi meyakini bahwa bukan suatu masalah bila memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan orang lain bila hal tersebut hanya mementingkan orang lain dan berujung merugikan diri sendiri. Artinya, responden memperhatikan pendapat orang lain sebelum diterima. Jika pertimbangan tersebut akan merugikan dirinya, maka tidak akan diterima. Tanggapan responden posisi negosiasi ini menunjukkan bahwa mereka menerima kejadian konflik tersebut dengan kondisi tertentu untuk dikecualikan. Yaitu dengan melihat dampak atau pengaruhnya terhadap diri sendiri.

Sedangkan pada posisi dominan, responden mengaku mereka melakukan hal tersebut karena memang memiliki tujuan tersendiri bagi mereka. Pada salah satu pengalaman responden mengungkapkan bahwa ia sengaja mengendarai mobil untuk kembali melancarkan kemampuannya dengan berkeliling di desa meskipun ibunya sudah melarang. Implikasinya, responden ingin mencapai tujuannya yaitu lancar mengendarai mobil. Tetapi di situasi yang lain, ibunya mengetahui bahwa responden baru belajar mengendarai mobil dan khawatir bila terjadi hal di luar kendali.

Dari uraian tersebut, responden posisi oposisi menolak pesan konflik ini karena mereka meyakini bahwa tindakan tersebut memiliki dampak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada lingkup berorganisasi di sekolah maupun tempat kerja. Lalu posisi negosiasi lebih menerima secara selektif dengan memperhatikan bentuk dampak pertimbangan tersebut bagi dirinya. Sedangkan responden dominan-hegemoni mengungkapkan bahwa kita dapat mengabaikan pertimbangan orang lain bila hal tersebut dirasa menghambat tujuan yang ingin dicapai.

2. Harga diri terasa jatuh ketika orang lain melakukan sesuatu dengan baik daripada diri sendiri dan ingin mengembalikannya (K₂).

Konflik kedua (K₂) ditandai pada adegan Joy tidak dapat memutuskan untuk tindakan Riley berikutnya. Lalu *Anxiety* menjalankan ide agar Riley bisa lebih dekat dengan Valentina.

Joy yang melihat keberhasilan kecil *Anxiety* merasa kalah dan sedikit berat hati untuk mengakui *Anxiety* hebat. Pada Konflik K2 ini, responden banyak memberikan jawaban tidak setuju (posisi oposisi).

Responden posisi oposisi menolak pesan dari konflik ini. Mereka tidak memperlakukan hal ini dan merasa biasa saja bila ada orang lain yang mampu melakukan hal yang lebih baik. Mereka menyadari bahwa masih ada orang yang mempunyai kelebihan yang lain. Dari momen ini dijadikan sebagai sebuah motivasi dan persaingan yang sehat. Dalam hal ini, posisi oposisi menolak konflik ini karena tidak ada relevansi yang berarti dalam kehidupan sekitar mereka.

Pada posisi negosiasi, responden menerima sebagian pesan konflik ini. Responden mengakui ada rasa minder ketika melihat orang lain melakukan hal yang lebih baik. Namun, ia tidak ingin menyaingi untuk mendapatkan harga dirinya kembali. Tetapi menjadikan momen tersebut sebagai dorongan bagi dirinya sendiri. Artinya, posisi negosiasi menerima konflik ini tetapi ada pengecualian karena mereka memiliki sikap rendah hati kepada orang lain.

Lalu pada posisi dominan-hegemoni, beberapa responden menuliskan tanggapan pengalamannya. Salah satu pengalaman dari responden, ia merasa kecil bila ada yang melakukan tindakan tanpa adanya komunikasi dalam kondisi tertentu. Ia menuliskan bahwa ini merupakan akibat adanya kesalahpahaman saat berkomunikasi, sehingga ia bisa merasa tidak terima bila sebuah bagian pekerjaan tiba-tiba diambil alih orang lain. Ada pula yang menuliskan pengalaman merasa iri karena orang lain yang pemula dalam sebuah *game* dapat lebih terampil dibandingkan dirinya. Dari tanggapan responden posisi dominan-hegemoni mengakui konflik ini terjadi pada diri mereka karena kendali emosi dalam pribadi mereka baik responden dewasa maupun remaja.

3. Memaksakan kehendak untuk memimpin atau mengendalikan sesuatu dengan segala cara (K3)

Anxiety dengan sengaja mencabut *Sense of Self* (kepribadian) Riley yang sudah ada dan membuangnya ke *Back of Mind* (Sudut Pikiran). Tindakan ini mencerminkan bentuk pemaksaan kehendak untuk dapat mengambil alih sesuatu agar dapat mencapai keinginan pihak tertentu. Konflik ini termasuk konflik eksternal dengan perbedaan kepentingan. Dalam interaksi sosial, konflik ini dapat terjadi dalam interaksi kelompok seperti di dalam lingkup organisasi maupun pekerjaan.

Konflik ini didominasi oleh posisi oposisi. Menurut responden posisi oposisi, pemaksaan kehendak dalam memimpin akan berakibat munculnya masalah baru. Menurut mereka, kepemimpinan yang baik yaitu adanya ruang pendapat bagi orang lain untuk menyampaikan saran dan masukan kepada satu sama lain tanpa perlu adanya tindakan menyingkirkan pihak tertentu. Dari tanggapan tersebut, responden pada posisi oposisi menolak konflik ini karena mereka meyakini selama berorganisasi di kehidupan sehari-hari (baik dalam sekolah maupun tempat bekerja), pemaksaan kehendak berdampak buruk dalam proses diskusi dan juga hubungan sosial.

Lalu pada posisi negosiasi responden menilai bahwa pemaksaan kehendak ini bersifat kondisional. Responden mengakui untuk bertindak sedikit egois atau terpaksa bertindak galak sesaat agar pekerjaan yang sedang dilakukan tetap dalam pengawasan atau tetap dalam rencana. Responden lain menyatakan bahwa tindakan pemaksaan kehendak dilakukan dengan penyampaian yang baik. Ia menilai bahwa bila terdapat pendapat yang dirasa tidak sesuai akan ditolak secara baik dengan penjelasan. Responden lain juga mengatakan bahwa ketika pemimpin kurang berkompeten, maka dibolehkan orang lain untuk mengambil alih. Tetapi responden ini juga tetap memiliki prinsip bahwa tindakan pemaksaan kehendak bila kondisi baik-baik saja termasuk sikap yang ceroboh. Dari beberapa tanggapan tersebut, posisi negosiasi

meyakini bahwa pemaksaan kehendak dapat bersifat kondisional bergantung pada situasi diskusi atau kepemimpinan yang berlangsung saat itu

Dalam pernyataan ini juga ada responden dalam posisi dominan-hegemoni karena mereka melakukannya sendiri. Menurut tanggapan responden, beberapa di antara mereka memang melakukan tindakan pemaksaan kehendak. Seperti memaksakan ide saat sedang berkelompok dan memutuskan secara sepihak saat memimpin organisasi. Responden lain menuliskan pendapatnya bahwa menggunakan rencana dari dirinya sendiri dinilai lebih memuaskan daripada tambahan rencana dari orang lain. Rencana yang dibuat sendiri dinilai dapat mencapai tujuan. Dari tanggapan tersebut, responden posisi dominan-hegemoni meyakini bahwa pemaksaan kehendak adalah jalan terbaik bagi mereka untuk dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka atau bahkan ingin lebih diperhatikan.

4. Menyangkal adanya permasalahan lain saat sedang menyelesaikan masalah tertentu (K₄)

Saat hendak menuju *Stream of Consciousness* (Aliran Kesadaran), *Joy*, *Anger*, *Sadness*, *Fear*, dan *Disgust* mendapati jalan buntu. Emosi lainnya mulai mengeluh tetapi *Joy* terlihat bersikeras bahwa semuanya dapat ditangani. Ia menyebut bahwa *Sadness* bersenang-senang dan berdalih sebelumnya ia tahu jalannya saat pernah di wilayah penyimpanan memori (pada film pertama). Adegan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menyangkal suatu kejadian saat terdapat masalah yang sedang dilalui. Penyangkalan tersebut beralasan agar tidak menjadi bagian masalah itu juga.

Konflik keempat (K₄) ini memiliki banyak penafsiran dari kalangan responden pada tiap posisi. Responden pada posisi oposisi menyatakan menolak pesan konflik ini. Responden mengakui bahwa menyangkal suatu permasalahan justru dapat menimbulkan masalah baru yang berujung pada masalah mental diri sendiri. Sehingga responden memilih untuk menyelesaikan permasalahan satu per satu. Responden lain juga menyatakan hal yang sedemikian rupa. Respons posisi oposisi cenderung mengatakan bahwa mereka tidak menyangkal suatu masalah saat menyelesaikan masalah utama. Mereka tetap memperhatikan dan menyelesaikannya satu per satu. Dari uraian tersebut, posisi oposisi cenderung menolak konflik ini karena mempunyai keyakinan bahwa menyangkal masalah secara nyata di kehidupan sebenarnya akan berdampak pada mental personal dan hubungan sosial. Mereka lebih meyakini bahwa masalah dapat diselesaikan tanpa perlu adanya penyangkalan saat masalah lain muncul.

Pada respons posisi negosiasi menyebutkan bahwa meskipun sedang menyelesaikan masalah, masalah lain tidak berarti disangkal. Mereka menanggapi dengan normal maupun positif dengan tujuan situasi tetap terkendali dan nyaman bagi mereka. Sehingga mereka lebih fokus dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin atau tidak merasa terbebani. Dari tanggapan tersebut, responden posisi negosiasi menyatakan bahwa konflik ini bukan disebut sebagai penyangkalan, tetapi tetap berpikir dengan tenang agar tidak berujung pada masalah baru yang lainnya.

Pada posisi dominan-hegemoni, responden mengakui bahwa pernah melupakan salah satu bagian dari masalah agar masalah tersebut selesai dahulu, kemudian menyelesaikan masalah yang lain. Dari tanggapan tersebut, responden mengakui menyangkal atau mengabaikan masalah lain saat ada masalah yang sedang diselesaikan. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih fokus dengan masalah yang dihadapi. Dengan demikian respons posisi dominan-hegemoni mengakui pernah melakukan hal ini untuk mempermudah penyelesaian menurut caranya sendiri. Bagi mereka, menyangkal atau melupakan masalah kecil dijadikan sebagai kontrol dari sisi eksternal agar mereka mengurus sesuatu secara bertahap tanpa adanya distraksi.

5. Meyakinkan seseorang atas keraguan dirinya meskipun orang tersebut baru kali pertama mengalami atau melakukan hal yang diinginkan (K5).

Sadness menjadi sosok emosi yang sering menanggapi apa pun dengan sedih dan keraguan. Pada saat *Sadness* dipilih untuk menjadi monitor di Markas Pikiran, ia ragu karena merasa tak sekuat atau seberani *Joy*. *Joy* berusaha meyakinkan *Sadness* agar mau menjadi monitor dan membantu mereka kembali ke markas. Walaupun setelah itu mempertanyakan kemampuan *Sadness* pada emosi lain.

Adegan tersebut mencerminkan upaya seseorang untuk memberikan keyakinan diri pada orang lain untuk dapat melakukan sesuatu, meskipun ada keraguan pula karena baru kali pertama dilakukan. Terdapat beragam respons pada pernyataan konflik ini, tetapi sebagian besar responden ada pada posisi dominan-hegemoni.

Konflik ini didominasi oleh responden posisi dominan-hegemoni. Responden dominan-hegemoni menyatakan bahwa mereka menerima pesan konflik ini. Pengalaman responden posisi dominan sebagian besar benar-benar dilakukan dan bentuknya beragam. Ada yang mendukung temannya untuk tetap melanjutkan kuliah, ada yang mendukung temannya untuk bisa menyelesaikan skripsi, ada yang mendukung temannya dalam hal mendapatkan pekerjaan, dan bahkan mendukung temannya untuk mengungkapkan perasaan pada orang lain.

Selain itu ada yang memberikan pernyataan bahwa sebagai seorang pengajar, wajib untuk selalu mendukung para peserta didiknya. Beberapa di antara mereka juga menuliskan ada keraguan dalam dirinya terhadap orang yang didukung. Tetapi mereka percaya bahwa hal yang terjadi berikutnya akan baik-baik saja karena mereka telah memberikan dukungan kepada orang yang bersangkutan.

Lalu pada posisi negosiasi, responden mengungkapkan bahwa perlu melihat kondisi orang tersebut ketika memberi dukungan. Menurut tanggapan responden, mereka beranggapan bahwa tidak semua orang dapat didorong dengan motivasi. Mereka menilai bahwa terkadang seseorang masih dapat merasa belum yakin atau merasa bingung. Sehingga dengan kondisi seperti itu, responden cukup memberikan dorongan hanya satu kali. Responden posisi negosiasi lebih mengutamakan kondisi dan dampak dari orang yang dihadapi. Sehingga mereka lebih melakukannya satu kali dan selanjutnya dikembalikan pada orang yang bersangkutan.

Dalam pernyataan konflik ini, terdapat satu responden dengan posisi oposisi. Responden ini tetap mempercayai atau menerima bahwa ada orang yang memberikan dukungan keyakinan pada orang yang kurang percaya diri. Tetapi responden secara pribadi belum pernah memberikan dukungan langsung kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari atau di lingkungan terdekatnya. Sehingga dalam kolom tanggapan hanya tertulis, "*tidak pernah*".

6. Doktrin (penanaman keyakinan) kepada orang lain untuk mengikuti hal yang berlaku (K6).

Anxiety mengatakan bahwa Riley tidak boleh menolak apapun dari Valentina. Ini upaya *Anxiety* dapat membuat Riley mengikuti seperti Valentina. *Envy* yang awalnya menolak karena makanan yang diberikan Val itu pernah dicoba dan rasanya seperti kardus, akhirnya mengikuti kata *Anxiety*. Dalam adegan tersebut, tindakan *Anxiety* mencerminkan bentuk doktrin kepada orang lain untuk mengikuti sesuatu. Dalam hal ini yaitu mengikuti Valentina.

Kejadian ini mempunyai beragam tanggapan dari responden. Tetapi didominasi oleh posisi oposisi. Responden posisi oposisi menilai bahwa setiap orang telah mempunyai pegangan nilai masing-masing. Jadi mendoktrin dengan nilai tertentu dianggap salah dan melanggar hak orang lain. Ditambah dengan respons lainnya, pada dasarnya manusia memiliki perbedaan (*diversity*), sehingga doktrin dianggap sebagai penyamarataan yang merupakan pemaksaan yang melanggar hak orang lain. Dengan demikian berdasarkan tanggapan tersebut dan tanggapan responden lain yang mirip, posisi oposisi menolak pesan konflik mengenai doktrin

kepada orang lain karena adanya pertimbangan mengenai batasan-batasan hak yang ada dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit pula responden pada posisi negosiasi terhadap konflik ini. Respons dari responden negosiasi menanggapi bahwa doktrin atau menanamkan kepercayaan (ajaran) dapat dilakukan kepada orang lain bergantung pada situasi yang berlaku. Doktrin dapat diberikan bila yang disampaikan adalah sesuatu yang baik. Responden berpendapat juga bahwa tidak perlu mendoktrin bila itu adalah hal buruk. Orang lain tetap memiliki hak untuk menjalankan sesuai keinginannya. Maka berdasarkan tanggapan responden tersebut dan tanggapan lainnya yang mirip, posisi negosiasi cenderung mempertimbangkan doktrin berdasarkan hal yang disampaikan dan kondisi lingkungan agar interaksi sosial tidak menimbulkan masalah baru.

Konflik ini juga ditanggapi secara positif bagi responden posisi dominan hegemoni. Sebagaimana dituliskan oleh responden berikut. Karena latar belakang pekerjaan responden dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pembinaan merupakan bentuk doktrin yang berlaku dari pendidik kepada peserta didik. Doktrin dalam lingkup sekolah memiliki tujuan agar peserta didik selalu berlaku dan terbiasa tertib.

Ada pula responden yang melakukan doktrin dalam bentuk mengingatkan untuk mengikuti peraturan yang berlaku kepada temannya. Dari beberapa tanggapan responden tersebut, posisi dominan menyetujui pesan konflik mengenai doktrin karena ada tujuan yang harus dicapai dalam sebuah lingkungan tertentu kepada seseorang yang terlibat seperti pada ranah lingkungan sekolah.

7. Pelepasan amarah akibat tekanan yang terlalu tinggi dari orang lain (K7).

Adegan ini dapat disebut sebagai momen kali pertama *Joy* marah dan mengamuk karena berbagai keluhan dari *Anger*, *Fear*, dan *Disgust*. Adegan tersebut mencerminkan bahwa manusia dapat melepaskan marah kepada orang lain atas berbagai tekanan yang terjadi. Pada konflik didominasi oleh posisi dominan-hegemoni.

Responden pada posisi dominan-hegemoni mengakui bahwa mereka sering melakukan hal ini. Dari beberapa tanggapan responden, pelepasan amarah tersebut sering terjadi pada saat mereka bekerja dalam tim. Beberapa di antara mereka mengaku terkadang lepas kendali atas dirinya sendiri. Sehingga meluapkan amarah pada orang lain. Namun terdapat responden yang menggunakan pelepasan amarahnya sebagai bentuk pertahanan dirinya. Dari beberapa tanggapan tersebut dan tanggapan responden lainnya yang mirip, posisi dominan mengakui nilai konflik ini terjadi dalam kesehariannya, bahkan disebut sebagai bagian pertahanan diri. Dari tanggapan posisi ini ditemukan bahwa pelepasan amarah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, apapun bentuk dan tujuannya. Menurut mereka, manusia mempunyai batasan kendali yang berbeda sehingga ada yang mudah melepaskan amarah.

Pada posisi negosiasi, responden lebih memilih untuk berusaha mengendalikan diri. Mereka menilai meluapkan emosi saat berada dengan orang lain itu merupakan hal yang wajar. Tetapi perlu dikontrol agar tindakan tersebut tidak menyakiti orang lain. Pada posisi ini mereka cenderung mempertimbangkan dampak sosial akibat dari pelepasan amarah. Namun melepaskan amarah dapat dinilai boleh-boleh saja karena ada sesuatu yang dilepaskan dengan tetap mengontrol diri sendiri..

Sedangkan pada posisi oposisi, responden memiliki tanggapan yang berbeda. Responden lebih memilih untuk mengalihkan dirinya agar tidak meluapkan amarah kepada orang lain. Ada yang mengalihkan dalam bentuk olahraga atau bermain *game* agar suasana hati tetap bahagia dan melupakan marah. Sedangkan pada responden lain memilih mengalihkan dalam bentuk kesedihan atau berdiam diri. Dari tanggapan tersebut, responden posisi oposisi memilih untuk menolak pesan konflik karena mereka mempunyai prinsip mengalihkan amarah dalam bentuk lainnya.

8. Perdebatan ide atau gagasan dengan orang lain karena memiliki argumen kuat pada masing-masing pihak (K8).

Adegan konflik ini melibatkan *Anxiety* yang berdebat dengan *Joy*. *Anxiety* meminta pekerja proyeksi untuk membuat mimpi-mimpi buruk agar Riley terus memikirkan kemampuan bermain hokinya. Tetapi mimpi-mimpi itu membuat Riley semakin tertekan. *Joy* mencegah hal tersebut dengan berdebat dengan *Anxiety* dan didengarkan oleh seluruh pekerja proyeksi. Akhirnya, proyeksi mimpi buruk berhasil dihentikan.

Adegan ini mencerminkan adanya konflik berupa debat yang melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan dan argumen masing-masing. Pada konflik ini, ada beragam tanggapan dari responden. Konflik ini banyak memiliki responden posisi dominan-hegemoni. Pada beberapa tanggapan responden posisi dominan-hegemoni menunjukkan bahwa responden pernah mengalami berdebat dengan orang lain mengenai suatu gagasan. Mereka menuliskan pula mengenai sikap diri mereka saat berdebat seperti tetap menghargai argumen yang dikeluarkan oleh orang lain. Salah satu responden menanggapi pernyataan konflik ini adalah bagian dari sebuah kegiatan dalam jurusanannya saat berkuliah. Dari tanggapan-tanggapan tersebut dan tanggapan lain yang mirip, responden dengan posisi dominan-hegemoni, menerima pesan konflik tentang debat karena hal yang dirasa lumrah dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai ranah lingkungan (sekolah, kuliah, tempat bekerja)

Lalu menurut perspektif tanggapan posisi negosiasi, berdebat adalah hal yang wajar terjadi. Mereka lebih memilih untuk menyampaikan gagasan mereka secara seperlunya dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka tidak menginginkan perdebatan tersebut menjadi terlalu panjang atau berujung pada konflik besar. Dengan demikian, tanggapan dari posisi negosiasi menunjukkan bahwa pesan konflik mengenai debat lebih mengutamakan untuk tidak membuat suasana menjadi lebih rumit namun tetap memberikan pendapatnya sendiri. Mereka meyakini bahwa dengan memberikan pendapat pribadi tanpa memperpanjang argumen, diskusi tetap dapat berjalan.

Lalu pada posisi oposisi, responden lebih merasa memilih tidak berdebat dan cukup mendengarkan pendapat orang lain atau mengikuti pendapat orang lain. Alasan responden tidak ingin berdebat yaitu tidak ingin membuat suasana menjadi lebih rumit dan menjadi konflik yang besar. Di sisi lain, responden juga mengakui bahwa ada yang tidak bisa berdebat. Dengan demikian, posisi oposisi menolak pesan konflik mengenai debat dengan memegang prinsip “bermain aman” dan juga belum pernah berdebat dalam kehidupan sehari-hari

9. Menasihati orang lain tentang suatu hal tetapi nasihat itu ternyata juga untuk menyadarkan diri sendiri (K9)

Pada puncak konflik film, *Anxiety* telah mendorong Riley terlalu keras sehingga menimbulkan badai *Anxiety/panic attack* (serangan panik). *Joy* berusaha melepaskan *Anxiety* dari konsol agar Riley kembali membaik. *Joy* berusaha memberikan nasihat kepada *Anxiety* mengenai pembentukan jati diri. Setelah jati diri *Anxiety* digantikan dengan jati diri yang lama, kondisi Riley belum membaik. *Joy* menyadari bahwa siapapun memang tidak berhak menentukan jati diri, karena *Joy* memilih ingatan buruk dibuang ke Back of Mind agar Riley menjadi sosok yang baik.

Adegan ini merupakan konflik akhir sebagai bentuk penyelesaian seluruh konflik dari film. Konflik ini merupakan konflik batin yang terjadi karena kesadaran perbedaan kepentingan. Adegan ini mencerminkan seseorang yang memberikan nasihat kepada orang lain, tetapi nasihat itu juga turut menyadarkan dirinya juga. Dengan kata lain, tertampar dengan nasihat sendiri. Karena seseorang bisa saja belum menyadari tindakannya. Lalu saat menasihati orang lain, secara tiba-tiba menyadari bahwa itu juga nasihat untuk dirinya sendiri.

Seluruh 20 responden menyatakan setuju terhadap pernyataan konflik ini (seluruhnya posisi dominan-hegemoni). Tanggapan mereka menunjukkan bahwa konflik akhir ini diterima

karena seluruh responden mengalami hal tersebut. Mereka menuliskan bahwa nasihat yang mereka sampaikan sendiri merupakan bentuk tamparan atau introspeksi atas tindakan atau pengalaman pribadi mereka. Meskipun responden memberikan konteks pengalaman yang berbeda-beda, pengalaman tersebut memiliki inti yang sama bahwa nasihat yang mereka berikan kepada orang lain merupakan nasehat atas kekurangan, tindakan, atau prinsip yang dimiliki sebelumnya.

KESIMPULAN

Film "Inside Out 2" menyajikan konflik eksternal dan konflik perbedaan kepentingan. Karena pada mulanya, terdapat perbedaan visi antara *Joy* dan *Anxiety* terkait jati diri dan masa depan Riley. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga posisi yang mengisi tanggapan terkait konflik yang terjadi di dalamnya. Dari 9 (sembilan) konflik yang ditemukan, banyak konflik yang ditanggapi secara oposisi, lalu dominan, dan negosiasi. Perbedaan posisi tanggapan dari penonton seluruhnya didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami dan prinsip yang dipegang oleh pribadi masing-masing. Pada data dengan penonton posisi oposisi, penonton atau responden cenderung memberikan prinsip-prinsip positif mereka terhadap konflik tertentu dan tidak sedikit di antaranya menuliskan pengalaman personal yang dirasa kurang menyenangkan. Sedangkan pada data dengan penonton posisi dominan-hegemoni, penonton memberikan kesepakatannya melalui pengalaman personalnya sesuai dengan konflik tertentu. Di posisi negosiasi, penonton atau responden banyak yang menuliskan pengalaman yang serupa atau prinsip yang memiliki kesamaan dengan pesan konflik tetapi menolak sebagian yang tidak sesuai. Posisi negosiasi lebih menyatakan pada sikap fleksibel terhadap konflik-konflik tertentu yang terjadi di kehidupannya. Perbedaan dan dominasi posisi dalam kajian ini merupakan bagian dari bentuk mengulas atau mengkritik suatu karya sastra. Adanya hal ini turut memberikan dampak pada pandangan orang lain dalam menilai karya. Karena pada hakikatnya, manusia mempunyai berbagai latar belakang dalam menanggapi sesuatu baik karya tulis, visual, maupun isu-isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alayya, S. I., Muthmainnah, A., & Susanto, D. (2023). Resepsi Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Korea dalam Adaptasi Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *ATAVISME*, 26(1). <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.877.1--13>
- Angraini, F. Y. (2025). *Analisis resepsi tentang moralitas bermedia sosial pada film budi pekerti* [Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/42188/>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film *Primbon*: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Dalam *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta*.
- Hajjah, R. R., & Rengganis, R. (2022). Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik Antar Tokoh pada Naskah Lakon *Menunggu Badai Reda* Karya Yusril Ihza (Perspektif Naomi Wolf). *Bapala*, 9(7).
- Hall, S. (2019). *Essential Essays, Volume 1: Foundations of Cultural Studies* (D. Morley, Ed.). Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11cw7c7>
- Hartono, M., & Raharjo, R. P. (2024). Konflik Sosial dalam Cerpen "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" Karya Fanny J. Poyk: Sebuah Studi Sosiologi Sastra. *JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*.



- Iyas, F. R. (2025). *Representasi budaya timur tengah dalam film “crashing eid” (Suatu tinjauan semiotika) = the representation of middle eastern culture in the film “crashing eid”(A semiotic analysis)* [Universitas Hasanuddin].
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/48341/>
- Maharani, A. E. D., & Alamiyah, S. S. (2025). Resepsi generasi Z Surabaya terhadap konsep kompleksitas emosi dalam film inside out 2. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(2), 412–428.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/42686>
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi penonton alumni pondok pesantren terhadap film “negeri 5 menara.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 267–274.
<http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/405>
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2).
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629>
- Qadriani, N., Burhan, F., Israfyan, N., Suriati, N., & Hayunira, S. (2022). Sosialisasi Sastra Dan Film Sebagai Sebuah Penelitian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rahman, P. A. (2024). *Analisis resepsi terhadap konflik keluarga pada film jalan yang jauh jangan lupa pulang* [UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG].
<https://repository.unissula.ac.id/36651/>
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Persepektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *GERAM*, 10(1).
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)
- Sunarso, B. (2023). *Resolusi Konflik Sosial*. Penerbit Adab.
- Tambunan, D. A. (2021). Analisis resepsi sastra film ajari aku islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(1).
<http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/61>